

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

Menurut Pusung (2019), model pembelajaran *kooperatif* merupakan salah satu model pembelajaran yang mengutamakan kerja kelompok, di mana model pembelajaran ini memberikan bukti nyata pada proses pembelajaran, model ini menuntut diterapkannya pendekatan belajar siswa sentris, humanistik dan demokratis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya. Menurut Trianto (2017), model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang bernaung dalam teori konstruktivisme. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja sama dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran *kooperatif*.

Menurut Masruroh, dkk (2019), model pembelajaran *snowball throwing* merupakan model pembelajaran yang menggunakan kertas berisikan pertanyaan yang digulung menyerupai bola yang dapat dikepal, di mana selanjutnya akan dilemparkan kepada siswa lain untuk menjawab soal tersebut. Habitati (2017) berpendapat bahwa model pembelajaran *snowball throwing* merupakan serangkaian penyajian materi pembelajaran di mana ketua kelompok memiliki peran untuk menyampaikan materi ajar dari guru kepada teman kelompoknya,

kemudian masing-masing siswa diarahkan untuk membuat pertanyaan yang berkaitan dengan materi ajar lalu meremas kertas tersebut hingga berbentuk bola dan dilemparkan kepada siswa lain dengan tujuan terjadinya pertukaran pertanyaan. Model pembelajaran *snowball throwing* merupakan salah satu model pembelajaran yang penerapannya efektif, inovatif, kreatif serta dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran (Nurjannah, dkk 2022).

2. Tujuan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Menurut Habitati (2017), tujuan model pembelajaran *snowball throwing* dalam penerapannya yaitu:

- a. Menjadikan siswa berani dalam mengemukakan pendapatnya.
- b. Untuk meningkatkan jiwa kepemimpinan pada siswa.
- c. Membuat suasana kelas menjadi menyenangkan dan menambah keantusiasan siswa dalam belajar.
- d. Untuk menjadikan peningkatan terhadap hasil belajar siswa.
- e. Untuk meningkatkan daya ingat siswa pada materi pembelajaran.
- f. Menjadikan motivasi belajar siswa meningkat.
- g. Meningkatkan kemampuan serta pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Menurut Sudan (2019), langkah-langkah kegiatan pembelajaran menggunakan *snowball throwing*, yaitu:

- a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.

- b. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- c. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan guru kepada teman sekelompoknya.
- d. Masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan ketua kelompoknya.
- e. Siswa membentuk kertas tersebut seperti bola dan dilempar dari satu siswa yang lainnya.
- f. Setelah siswa mendapat satu bola, ia diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas tersebut secara bergantian.
- g. Guru mengevaluasi dan menutup pembelajaran

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Menurut Hamdayana (2015), kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *snowball throwing* yaitu:

- a. Kelebihan Model *Snowball Throwing*
 - 1) Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lainnya.
 - 2) Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa lainnya.

- 3) Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa.
 - 4) Siswa terlihat aktif dalam pembelajaran.
 - 5) Guru tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktik.
 - 6) Pembelajaran menjadi lebih efektif.
 - 7) Ketiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercapai.
- b. Kekurangan Model *Snowball Throwing*
- 1) Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.
 - 2) Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran.
 - 3) Tidak ada kuis maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama tetapi tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambah pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.
 - 4) Memerlukan waktu yang panjang.
 - 5) Siswa yang nakal cenderung untuk berbuat onar.
 - 6) Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh murid.

5. Hasil Belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, kemampuan dan lain-lain. Menurut Kawanen, dkk (2021), hasil belajar merupakan bentuk dari proses belajar yang telah ditempuh oleh siswa di mana hasil belajar ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana capaian siswa dalam belajar serta melihat keefektifan dalam proses belajar untuk mengubah tingkah laku peserta didik dari yang semula tidak tahu menjadi tahu, tidak biasa menjadi terbiasa dan tidak bisa menjadi bisa. Menurut Zaiful (2019), hasil belajar merupakan keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara Pendidikan. Hasil belajar juga menjadi tolak ukur dalam menentukan prestasi belajar yang telah dilakukan.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar (Rusmono, 2017). Hasil belajar adalah suatu pencapaian dalam bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik dari proses belajar (Aris & Afina, 2022).

Belajar siswa dapat diukur dengan menggunakan alat hasil belajar yakni tes, baik tes uraian, maupun tes objektif. Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapatkan jawaban dari siswa

dalam bentuk lisan dalam bentuk tulisan.

Dalam mengetahui apakah hasil belajar yang telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi menurut Sunal dalam Susanto (2013), evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Hasil belajar siswa dapat diukur terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penugasan beban pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Namun dalam bidang efektif dan psikomotorik.

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dari dalam (*internal*) dan faktor dari luar (*eksternal*). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Saputra, dkk (2018) yaitu:

a. Faktor Internal

- 1) Faktor jasmani, yaitu faktor yang berkaitan dengan kesehatan serta kelainan pada tubuh siswa.
- 2) Faktor psikologis, yaitu berkaitan dengan kecerdasan, minat, perhatian, motif, kematangan, kesiapan serta bakat yang dimiliki oleh siswa.
- 3) Faktor kelelahan, yaitu berkaitan dengan kelelahan rohani serta jasmani siswa.

b. Faktor Eksternal

- 1) Faktor keluarga, yaitu bagaimana cara orang tua dalam mendidik serta menciptakan hubungan yang baik antar keluarga, keadaan finansial keluarga, suasana pada rumah, serta pengertian dari orang tua dan latar belakang kebudayaan keluarga.

- 2) Faktor sekolah, yaitu berkaitan dengan guru dalam menggunakan metode mengajar, kurikulum yang ditetapkan sekolah, hubungan antara guru dengan siswa, hubungan sesama siswa, kedisiplinan yang ditetapkan di sekolah, waktu pembelajaran, alat pelajaran, fasilitas gedung sekolah, metode pembelajaran, serta tugas rumah yang diberikan oleh guru.
- 3) Faktor masyarakat, yaitu berkaitan dengan aktivitas siswa dalam masyarakat, serta teman bergaul yang dipilih oleh siswa.

Menurut Gagne dalam Aunurrahman (2012: 47), jenis-jenis hasil belajar yaitu:

- a. Keterampilan intelektual, yang mencakup belajar konsep, prinsip dan pemecahan masalah.
- b. Strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah baru.
- c. Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata.
- d. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan yang berhubungan dengan otot.
- e. Sikap, yaitu suatu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku.

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata baik, sedang, kurang, dan sebagainya (Hamalik, 2011). Sesuai dengan kompetensi yang hendak dinilai, penilaian hasil belajar siswa dilakukan dengan berbagai teknik. Penilaian kompetensi sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, dan

penilaian teman sejawat oleh siswa. Penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Penilaian kompetensi keterampilan dilakukan melalui penilaian kinerja yang mencakup penilaian praktik, proyek, dan portofolio (Subagia, dkk 2016).

Tinggi dan rendahnya hasil belajar berkaitan dengan faktor yang mempengaruhinya. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu guru membantu siswa yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari, guru dituntut untuk mampu mengatur waktu, kegiatan secara fleksibel, dan melakukan sebuah evaluasi dan penilaian terhadap sebuah proses pembelajaran yang telah dilakukan bersama siswa (Suprihatin, dkk 2020).

6. Hakikat IPAS

IPAS merupakan singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. IPAS merupakan kurikulum Sekolah Dasar yang disusun oleh Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan teknologi (Kemendikbuk Ristek) yang memadukan antara IPA dan IPS (SD), sedangkan pada periode KTSP kedua mata pelajaran tersebut diajarkan secara terpisah (Hermanto, 2022).

IPAS menggabungkan mata pelajaran sains tingkat dasar dan ilmu sosial. karena pada kenyataannya, siswa ingin melihat sesuatu secara holistik dan integratif. Selanjutnya, siswa masih berpikir dengan sederhana, dasar dan tidak detail. Melalui kombinasi ilmu alam dan sosial, kita harus menguasai sepenuhnya lingkungan alam dan sosial. Melalui pembelajaran IPAS, diharapkan siswa mampu berkembang sesuai profil pelajaran Pancasila (Hermanto, 2022):

- a. Siswa akan terdorong semangatnya untuk mempelajari fenomena di sekitar manusia dan lingkungan alam serta keterkaitan dengan kehidupan manusia.
- b. Bijak dalam menjaga, mengelolah Sumber Daya Alam serta melestarikan lingkungan alam sekitar.
- c. Memahami diri sendiri serta lingkungan tempat tinggalnya sehingga mampu mencari makna perubahan hidup manusia dan masyarakat setiap waktu.
- d. Melakukan aksi nyata untuk merancang rumusan hingga penyelesaian suatu masalah.

Karakteristik IPAS menurut Hermanto (2022), yaitu:

- a. Dinamis, setiap zaman ilmu pengetahuan mengalami perubahan karena itu sangat dibutuhkan pengkajian.
- b. Pendekatan holistik, penggunaan sudut pandang yang luas terhadap disiplin ilmu lainnya sangat diperlukan dalam mendapatkan pengetahuan baru.

IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan (Susanto, 2013). Pembelajaran IPA merupakan suatu mata pelajaran yang dapat melatih dan memberikan kesempatan berpikir kritis objektif kepada siswa (Suwardana, 2018). Dalam proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa agar dapat menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai bagian penting kecakapan hidup agar siswa mempelajari dan memahami yang ada di alam semesta (Kurnianingrum, dkk 2019).

7. Materi Ajar Tumbuhan, Sumber Kehidupan di Bumi

a. Bagian Tubuh Tumbuhan

Seperti manusia yang mempunyai tangan dan kaki, tumbuhan juga memiliki anggota tubuhnya. Setiap anggota tubuh memiliki fungsinya masing-masing yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tumbuhan untuk bertahan hidup. Seperti akar yang berfungsi untuk menyerap air dari tanah. Lalu, apa saja bagian tubuh tumbuhan? Apa fungsinya masing-masing?

b. Fotosintesis, Proses Paling Penting di Bumi

Manusia dan hewan akan mencari makanan jika merasakan lapar. Hewan akan bergerak mencari mangsa. Manusia akan memasak atau pergi membeli kebutuhannya. Lalu, bagaimana dengan tumbuhan? Makhluk hidup ini tidak berpindah-pindah tempat seperti kita. Tidak juga memiliki mulut. Namun, sama seperti semua makhluk hidup lainnya, tumbuhan juga membutuhkan makanan. Caranya melalui proses fotosintesis.

c. Perkembangbiakan Tumbuhan

Apakah tumbuhan di hutan ditanam oleh manusia? Jika tidak, lalu bagaimana tumbuhan bisa tumbuh tersebar di mana-mana? Siapa yang menanamnya? Bagaimana cara tumbuhan berkembang biak dan memperbanyak jenisnya?

1. Proses penyerbukan
 - a. Bunga sempurna
 - b. Bunga tidak sempurna
2. Penyebaran biji
 - a. Mengapa perlu penyebaran biji?

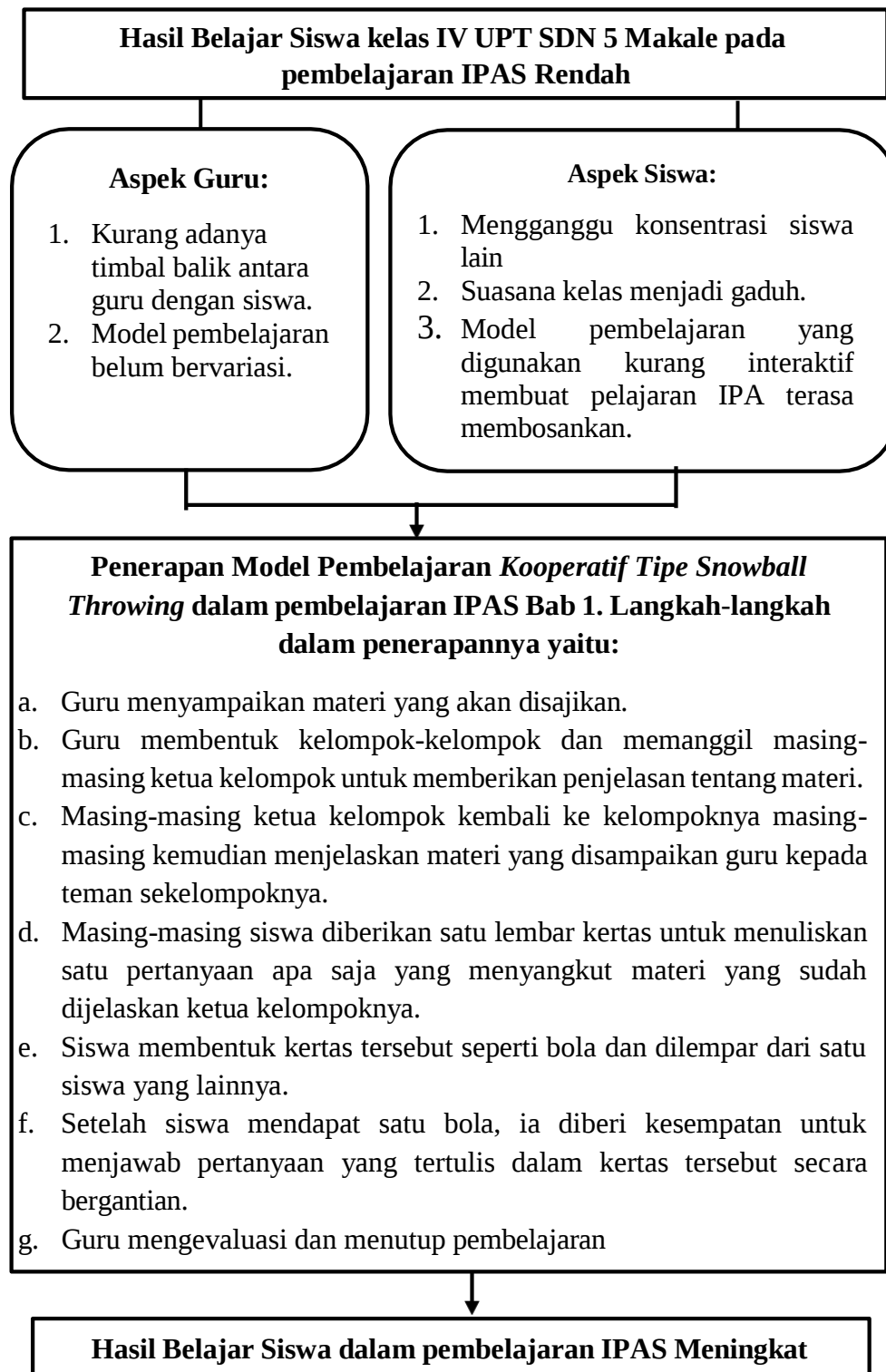
- b. Bagaimana cara biji menyebar?

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, diketahui bahwa hasil belajar siswa terhadap pembelajaran IPAS kelas IV UPT SDN 5 Makale, belum mencapai hasil yang optimal di mana proses pembelajaran guru masih saja menggunakan metode ceramah dan memberikan tugas. Dalam proses pembelajaran kurang kreatif dalam menerapkan model pembelajaran serta mengembangkan model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan kebutuhan siswa secara maksimal.

Pengalaman yang diperoleh siswa akan semakin berkesan apabila proses pembelajaran yang diperolehnya merupakan hasil dari pemahaman dan penemuannya sendiri. Dalam konteks ini siswa mengalami dan melakukannya sendiri. Proses pembelajaran yang berlangsung melibatkan siswa sepenuhnya untuk merumuskan sendiri suatu konsep.

Untuk menangani masalah tersebut dibutuhkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* yang akan memberi kesempatan pada siswa untuk lebih kreatif dan aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Siswa akan belajar bekerja sama, belajar menghargai pendapat orang. Siswa akan lebih tertarik untuk belajar dan tidak hanya duduk di kelas untuk melihat dan mendengarkan penjelasan dari guru akan tetapi siswa dapat mengembangkan keterampilan menyimpulkan informasi yang diperoleh, sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian pustaka yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah jika menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* maka dapat meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV UPT SDN 5 Makale.